Prosiding Seminar Nasional Pangan dan Perkebunan: Realitas Pangan dan Perkebunan Saat Ini dan Prospeknya menuju Swasembada Berkelanjutan—Kendari, 12 Maret 2018 • Hermanto Siregar & Usman Rianse (Ed)
Penerbit: UHO EduPress, Kendari (2020) • ISBN 978-623-91098-4-4 • DOI http://dx.doi.org/10.37149/11328

SISTEM AGRIBISNIS DAN KESEJAHTERAAN PETANI KAKAO DI KECAMATAN LASALIMU SELATAN Kabupaten Buton

Lukman Yunus[1], Munirwan Zani[1], Hartina Batoa[2]
[1] Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kota Kendari
[2] Jurusan Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kota Kendari
lukyus@gmail.com, munirwanzani@yahoo.co.id, hartina_batoa@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: (1) menggambarkan pelaksanaan sistem agribisnis kakao; (2) mengetahui tingkat kesejahteraan petani kakao; dan (3) merumuskan strategi pengembangan agribisnis kakao untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani kakao. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2014 dengan jumlah sampel sebanyak dua kelompok tani yang ditentukan secara *purposive*. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara langsung dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, analisis kesejahteraan dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sistem agribisnis kakao belum dilakukan secara baik dan terintegrasi oleh petani kakao; (2) rumah tangga petani kakao rata-rata memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah atau tergolong miskin; dan (3) strategi pengembangan agribisnis kakao yang dapat dilakukan petani dan kelompok tani, adalah strategi W-O meliputi: (a) penguatan kelompok tani dengan pembinaan oleh pemerintah dan instansi terkait, (b) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani melalui bimbingan dan pelatihan, (c) memperluas lahan usahatani untuk meningkatkan produksi, (d) meningkatkan kepemilikan modal, dan (e) menjalin kemitraan dengan pedagang dalam memasarkan produk kakao.

Kata kunci: agribisnis, kelompok tani, kesejahteraan, petani kakao.

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2004 hingga tahun 2013, menurut data statistik perkebunan Sulawesi Tenggara, area kakao meningkat terus dari 127.547 ha pada tahun 2004 menjadi 246.508 ha pada tahun 2013 dengan jumlah petani kakao mencapai 103.297 orang. Hal ini menunjukkan respons petani terhadap perkembangan kakao sangat positif. Produktivitas rata-rata kakao di Sulawesi Tenggara sebesar 810,8 kg/ha/tahun masih lebih rendah dibanding dengan produktivitas kakao Sulawesi Tengah sebesar sebesar 832,31 kg/ha/tahun (Baruddin, 2013). Salah satu daerah penghasil kakao di Sulawesi Tenggara yaitu Kabupaten Buton. Berdasarkan data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2013 area tanaman kakao di Kabupaten Buton seluas 2.815,9 ha dengan produksi sebanyak 674,07 ton. Berdasarkan data tersebut produktivitasnya masih tergolong rendah (rata-rata 239,38 kg/ha/tahun).

Kecamatan Lasalimu Selatan merupakan salah satu daerah sentra pengembangan tanaman kakao di Kabupaten Buton. Tanaman kakao tersebut dikembangkan petani yang merupakan masyarakat eksodus korban kekacauan Ambon sejak tahun 1999, sebagai realisasi dari kebijaksanaan pemerintah Kabupaten Buton yang menempatkan mereka di Kecamatan Lasalimu Selatan dan memberikan pembagian lahan kering untuk dikelola sebagai lahan usahatani kakao. Sampai tahun 2012 area tanaman kakao di Kecamatan Lasalimu Selatan seluas 673 ha tanaman menghasilkan dan 15 ha tanaman belum menghasilkan.

Berdasarkan hasil penelitian Mansyur & Zani (2005), produktivitas usahatani kakao yang diusahakan masyarakat eksodus di Kecamatan Lasalimu Selatan sangat rendah yaitu 279 kg/ha/tahun. Hal ini terjadi karena masyarakat eksodus memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang pengelolaan usahatani kakao yang rendah, mengingat latar belakang pekerjaan mereka sebelumnya adalah umumnya sebagai pedagang. Di samping itu, tingkat pendidikan mereka rata-rata tergolong rendah dan kepemilikan modal yang kecil. Kondisi ini membuat mereka tidak mampu menjalankan sistem agribisnis kakao mulai dari subsistem pengadaan sarana produksi sampai subsistem pemasaran hasil secara baik.

Permasalahan petani kakao tidak hanya masalah produksi dan pascapanen, tetapi juga masalah kelembagaan (Iqbal & Dalimi, 2006). Masyarakat eksodus yang mengusahakan tanaman kakao di Kecamatan Lasalimu telah tergabung dalam beberapa kelompok tani. Namun, kelompok tani kakao yang ada saat ini hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh informasi dan administrasi saja. Peran kelompok tani yang ideal sebagai unit produksi dan pemasaran hasil belum pernah dirasakan anggota kelompok. Padahal seharusnya dengan adanya kelompok tani dapat menjadi wadah pemersatu bagi semua anggota kelompok untuk menjalankan sistem agribisnis kakao secara baik. Masyarakat eksodus dalam memenuhi sarana produksi (subsistem pengadaan sarana produksi) masih dilakukan secara sendiri-sendiri dan dalam pengelolaan usahatani (subsistem usahatani) umumnya tidak melakukan pembudidayaan sesuai anjuran. Pemasaran kakao (subsistem pemasaran) juga dilakukan secara individu sehingga standar kualitas biji kakao yang dijual kurang diperhatikan. Pemasaran kakao yang dilakukan secara individu tanpa ada kontrol dari kelompok tani menyebabkan posisi tawar petani rendah sehingga berakibat pada harga jual kakao rendah.

Berdasarkan berbagai fakta tersebut, maka penting untuk dilakukan pengkajian secara komprehensif untuk menemukan strategi yang tepat dalam mengembangkan agribisnis kakao untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani kakao di Kecamatan Lasalimu Selatan. Di samping itu, kelompok tani perlu diberdayakan melalui penguatan kelompok agar fungsi kelompok tani dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dengan demikian, agribisnis kakao dari pengadaan sarana produksi sampai pemasaran dapat berjalan secara efisien sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis: (1) pelaksanaan sistem agribisnis kakao dari pengadaan sarana produksi sampai pemasaran; (2) tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao; dan (3) strategi pengembangan agribisnis kakao yang dapat diterapkan petani untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2014. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian merupakan daerah sentra pengembangan kakao dengan luas area 1.483,55 ha atau 52,69% dari total luas area tanaman kakao di Kabupaten Buton.

Responden penelitian sebanyak 40 orang petani (anggota dua kelompok tani) yang melakukan usahatani kakao yang ditentukan secara *purposive*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara dengan menggunakan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan (kuesioner)

Berdasarkan tujuan penelitian, ada tiga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, analisis deskriptif kualitatif (Rianse & Abdi, 2008), yaitu menggambarkan secara jelas

dan terinci mengenai pelaksanaan semua subsistem dalam sistem agribisnis oleh kelompok tani, meliputi subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan hasil, dan subsistem pemasaran.

Kedua, analisis kesejahteraan untuk daerah perdesaan (Sajogyo, 1982), yaitu berdasarkan tingkat pendapatan per kapita per tahun yang disetarakan ke dalam kilogram beras, dengan kriteria sebagai berikut: (a) miskin sekarat, jika pendapatan per kapita per tahun < 240 kg beras; (b) miskin sekali, jika pendapatan per kapita per tahun 240–360 kg beras; (c) miskin, jika pendapatan per kapita per tahun 360–480 kg beras; dan (d) tidak miskin, jika pendapatan per kapita per tahun > 480 kg beras.

Ketiga, analisis SWOT (Rangkuti, 2009). Analisis SWOT tersebut didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, Namun, secara bersamaan juga dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Tahapan dalam analisis SWOT adalah terlebih dahulu menyusun matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dan matriks EFAS (*External Factors Analysis Summary*). Selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan matriks SWOT sebagai berikut.

Tabel 1 Matriks SWOT

Faktor Internal / **Faktor Eksternal**	**Kekuatan (S)**	**Kelemahan (W)**
Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T

Matriks SWOT dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi, yaitu: (1) strategi S-O: strategi memanfaatkan seluruh kekuatan internal untuk memperoleh keuntungan dari peluang yang tersedia di lingkungan eksternal; (2) strategi S-T: strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk menghindari/mengatasi ancaman yang datang dari lingkungan eksternal; (3) strategi W-O: strategi ini dilakukan dengan cara memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan eksternal; dan (4) strategi W-T: didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan internal dengan menghindari ancaman yang datang dari lingkungan eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sistem Agribisnis Kakao

Agribisnis adalah penjumlahan total dari seluruh kegiatan yang menyangkut manufaktur dan distribusi dari sarana produksi pertanian, kegiatan yang dilakukan usahatani, serta penyimpanan, pengolahan, dan distribusi dari produk pertanian dan produk-produk lain yang dihasilkan dari produk pertanian. Pendekatan sistem agribisnis adalah merupakan suatu bentuk paradigma baru dalam pembangunan pertanian. Kinerja masing-masing subsistem dalam sistem agribisnis, termasuk kinerja pertanian (*on-farm*) akan sangat ditentukan oleh keterkaitannya dengan subsistem lain. Dengan demikian, penanganan pembangunan pertanian tidak dapat lagi dilakukan terhadap aspek-aspek yang berada dalam subsistem *on-farm* saja, tetapi juga harus melalui penanganan aspek-aspek *off-farm* secara integratif.

Pelaksanaan sistem agribisnis kakao dalam penelitian ini meliputi pelaksanaan empat subsistem agribisnis, yaitu (1) pengadaan input, (2) proses produksi usahatani, (3) pengolahan hasil, dan (4) pemasaran.

Pengadaan Input

Pengadaan input yang dimaksud adalah menyangkut cara dan sumber perolehan sarana produksi (bibit, pupuk, dan pestisida) oleh petani dalam mengelola usahatani kakao. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bibit tanaman kakao yang diusahakan petani responden saat ini diperoleh melalui bantuan dari pemerintah (Dinas Pertanian) Kabupaten Buton. Bantuan bibit tanaman kakao tersebut diperoleh petani responden pada saat mereka memulai usaha. Adapun sarana produksi pupuk dan pestisida tidak pernah digunakan oleh petani responden.

Proses Produksi Usahatani

Proses produksi usahatani yang dimaksud adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan petani dalam mengelola usahatani kakao, meliputi: pembersihan lahan, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, pemangkasan, dan panen. Pembersihan lahan usahatani kakao dilakukan pada saat tanaman kakao mulai berbuah, itu pun tidak semua melakukannya. Sebagian petani responden tidak melakukan pembersihan lahan dan hanya membiarkan lahan usahataninya ditumbuhi rumput dan tanaman pengganggu lainnya. Dalam hal pemupukan dan pemberantasan hama dan penyakit, semua petani responden tidak melakukan pemupukan dan pemberantasan hama dan penyakit. Tanaman kakao yang diusahakan dibiarkan tumbuh tanpa penanganan yang intensif dengan diberikan tambahan pupuk dan pemberantasan hama dan penyakit. Demikian pula kegiatan pemangkasan, semua responden belum mengetahui cara pemangkasan tanaman kakao sehingga petani hanya melakukan pemotongan ranting dan dan dahan yang dianggap mengganggu. Selanjutnya kegiatan panen yang dilakukan adalah petani responden hanya memanen apa yang dihasilkan tanaman kakao dengan tidak menerapkan cara panen yang tepat.

Pengolahan Hasil

Pengolahan hasil terhadap produksi usahatani kakao berperan penting dalam meningkatkan kualitas hasil dan nilai jual kakao yang dihasilkan. Kegiatan pengolahan yang dilakukan, yaitu petani responden hanya melakukan pengeringan dengan menjemur di panas matahari, tanpa melakukan pengolahan lanjutan seperti proses fermentasi.

Pemasaran

Pemasaran merupakan proses atau kegiatan menyampaikan hasil produksi dari petani kepada konsumen. Kegiatan pemasaran yang dilakukan petani responden dalam menjual produksi kakao yang dihasilkan, yaitu melakukan penjualan kepada pengumpul yang datang secara langsung membeli kakao ke tempat petani.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kakao

Kesejahteraan dalam penelitian ini adalah kesejahteraan ekonomi rumah tangga yang diukur dari pendapatan total rumah tangga petani, baik pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani kakao maupun kegiatan selain usahatani kakao. Pendapatan total inilah yang akan dibelanjakan oleh petani untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Apabila pendapatan total petani rendah, maka daya beli petani juga akan menurun dan selanjutnya akan berdampak pada menurunnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga tingkat kesejahteraan menurun.

Kriteria yang digunakan adalah kriteria kemiskinan yang dikemukakan oleh Sajogyo (1982), yaitu dengan menggunakan tingkat pendapatan per kapita per tahun yang disetarakan ke dalam kilogram beras. Selengkapnya distribusi petani responden berdasarkan pendapatan per kapita per tahun di Kecamatan Lasalimu Selatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Petani Responden Berdasarkan Pendapatan Per Kapita Per Tahun Setara Beras di Kecamatan Lasalimu Selatan Tahun 2014

No.	Kelompok Pendapatan Per Kapita (Rp/tahun)	Kriteria Kemiskinan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	< 1.560.000 (setara dengan < 240 kg beras)	Miskin Sekarat	0	0,0
2	1.560.000 – 2.340.000 (setara 240 – 360 kg beras)	Miskin Sekali	16	40,0
3	2.341.000 – 3.120.000 (setara 361 – 480 kg beras)	Miskin	13	32,5
4	> 3.120.000 (setara > 480 kg beras)	Tidak Miskin	11	27,5
Jumlah			40	100,0
Pendapatan Rata-Rata Per Kapita (Rp/tahun)			2.570.050	

Sumber: Data primer, diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden, yaitu sebanyak 40% termasuk kategori miskin sekali, disusul kategori miskin sebanyak 32,5%, dan yang tidak miskin hanya 27,5%. Berdasarkan hasil analisis bahwa pendapatan rata-rata per kapita per tahun petani responden adalah Rp2.570.050. Apabila pendapatan tersebut disetarakan dengan beras (harga beras pada saat penelitian adalah Rp6.500/kg), maka akan setara dengan 395,39 kg beras. Berdasarkan kriteria kemiskinan Sajogyo bahwa di daerah perdesaan apabila seseorang memiliki pendapatan per kapita per tahun setara dengan 360–480 kg beras dikategorikan miskin. Dengan demikian, berdasarkan pendapatan rata-rata per kapita, maka petani responden rata-rata tergolong miskin.

Model Pengembangan Agribisnis Kakao

Model pengembangan agribisnis kakao yang dimaksud adalah strategi yang dapat diterapkan petani kakao dalam usaha untuk mengembangkan agribisnis kakao di Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton. Strategi pengembangan tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT, yaitu analisis untuk menghasilkan keputusan strategi dengan tahapan penyusunan matriks faktor strategi internal (IFAS) dan matriks faktor strategi eksternal (EFAS).

Matriks Faktor Strategi Internal

Faktor strategi internal terdiri atas faktor kekuatan dan kelemahan yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis kakao. Untuk mengetahui tingkat kekuatan dan kelemahan tersebut maka dilakukan pembobotan dan rating terhadap unsur-unsur faktor kekuatan dan kelemahan sebagai penilaian terhadap tingkat pengaruhnya bagi usahatani kakao yang berguna dalam membuat keputusan strategi untuk pengembangan agribisnis kakao.

a) Kekuatan. Kekuatan yang dimaksud adalah potensi yang dimiliki oleh petani dan usahatani kakao yang dapat mendukung pengembangan agribisnis kakao pada masa yang akan datang. Faktor kekuatan tersebut, meliputi: wadah kelompok tani telah terbentuk, sumber daya petani anggota kelompok tani (umur petani yang produktif dan tingkat pendidikan formal yang memadai), kepemilikan lahan sendiri, dan umur tanaman kakao yang produktif.
b) Kelemahan. Kelemahan yang dimaksud adalah kekurangan yang dimiliki oleh petani dan usahatani kakao yang dapat menghambat pengembangan agribisnis kakao pada masa yang akan datang. Faktor kekuatan tersebut, meliputi: kelompok tani belum berfungsi, pengetahuan dan keterampilan yang rendah, kepemilikan lahan dan modal yang kecil, teknologi produksi yang sederhana, dan pemasaran bersifat lokal.

Tabel 2 Matriks Faktor Strategi Internal Pengembangan Agribisnis Kakao di Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton Tahun 2014

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan			
Wadah kelompok tani telah terbentuk	0,100	4	0,400
Umur petani produktif	0,075	4	0,300
Pendidikan formal memadai	0,075	3	0,225
Lahan milik sendiri	0,100	4	0,400
Umur tanaman kakao produktif	0,125	4	0,500
Jumlah	0,475		1,825
Kelemahan			
Kelompok tani belum berfungsi	0,125	-4	-0,500
Pengetahuan/keterampilan rendah	0,125	-4	-0,500
Kepemilikan lahan dan modal kecil	0,100	-4	-0,400
Teknologi produksi sederhana	0,100	-3	-0,300
Pemasaran lokal	0,075	-3	-0,225
Jumlah	0,525		-1,925
Total (Kekuatan + Kelemahan)	1,000		-0,100

Sumber: Data primer, diolah

Matriks Faktor Strategi Eksternal

Faktor strategi eksternal terdiri atas faktor peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis kakao. Untuk mengetahui tingkat peluang dan ancaman tersebut maka dilakukan pembobotan dan *rating* terhadap unsur-unsur faktor peluang dan ancaman sebagai penilaian terhadap tingkat pengaruhnya bagi usahatani kakao yang berguna dalam membuat keputusan strategi untuk pengembangan agribisnis kakao.

a) Peluang. Peluang yang dimaksud adalah berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan petani kakao dalam mendukung pengembangan agribisnis kakao pada masa yang akan datang. Faktor peluang tersebut meliputi: tersedianya bantuan pemerintah bagi kelompok tani, potensi lahan pertanian yang tersedia masih luas, Adanya lembaga penyedia kredit permodalan, dan kebijakan pemerintah daerah yang mendukung agribisnis kakao.
b) Ancaman. Ancaman yang dimaksud adalah berbagai faktor yang dapat menghambat atau mengancam petani dan usahatani kakao dalam pengembangan agribisnis kakao pada masa yang akan datang. Faktor ancaman tersebut meliputi: belum adanya pembinaan bagi kelompk tani, tingginya harga input, harga produk kakao berfluktuasi, dan sarana/prasaran transportasi buruk.

Tabel 3 Matriks Faktor Strategi Eksternal Pengembangan Agribisnis Kakao di Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton tahun 2014

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai
Peluang			
Tersedianya bantuan pemerintah bagi kelompok tani	0,15	4	0,600
Potensi lahan pertanian yang tersedia masih luas	0,10	3	0,300
Adanya lembaga penyedia kredit permodalan	0,15	4	0,600
Kebijakan pemerintah daerah yang mendukung agribisnis kakao	0,15	4	0,600
Jumlah	0,55		2,100
Ancaman			
Belum adanya pembinaan bagi kelompok tani	0,15	-4	-0,600
Tingginya harga input	0,10	-4	-0,400
Harga kakao berfluktuasi	0,10	-4	-0,400
Sarana/prasarana transportasi buruk	0,10	-3	-0,300
Jumlah	0,45		-1,700
Total (Peluang + Ancaman)	1,00		0,400

Sumber: Data primer, diolah

Berdasarkan hasil perhitungan faktor internal dan faktor eksternal pada Tabel 2 dan Tabel 3 dapat dibuat peta SWOT (Gambar 1) untuk mengetahui posisi pengembangan agribisnis kakao pada kuadran sumbu X-Y. Berdasarkan peta SWOT pada Gambar 1 terlihat bahwa posisi strategi pengembangan agribisnis kakao berbasis kelompok tani di Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton berada pada kuadran 3. Pada posisi tersebut pengembangan agribisnis kakao memiliki peluang yang besar tetapi menghadapi berbagai kelemahan internal. Fokus strategi yang dilakukan adalah strategi W-O, di mana strategi pengembangan agribisnis dilakukan dengan mengatasi dan meminimalkan kelemahan internal sehingga dapat merebut dan memanfaatkan peluang yang besar.

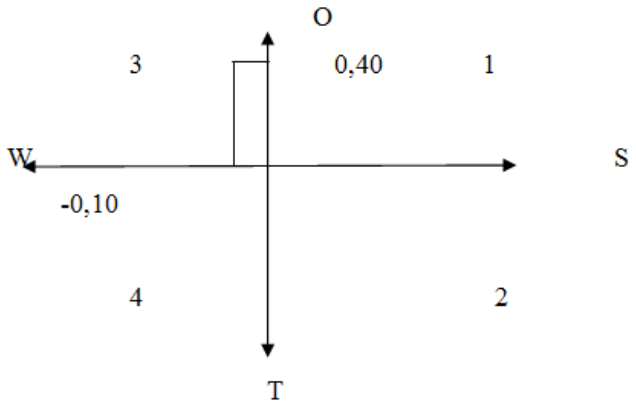

Gambar 1 Peta SWOT Posisi Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao

Tabel 4 Matriks SWOT Penentuan Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton Tahun 2014

Faktor Internal / **Faktor Eksternal**	**Kekuatan (S)** a) Wadah kelompok tani telah terbentuk umur petani produktif. b) Pendidikan formal memadai. c) Lahan milik sendiri. d) Umur kakao produktif.	**Kelemahan (W)** a) Kelompok tani belum berfungsi. b) Pengetahuan/keterampilan rendah. c) Kepemilikan lahan dan modal kecil. d) Teknologi produksi sederhana. e) Pemasaran lokal.
Peluang (O)	**Strategi S-O**	**Strategi W-O**
a) Bantuan pemerintah melalui kelompok tani. b) Potensi lahan pertanian yang tersedia masih luas. c) Adanya lembaga penyedia kredit permodalan. d) Kebijakan pemerintah daerah yang mendukung agribisnis kakao.	1. Meningkatkan kemampuan kelompok dan anggota kelompok tani dalam mengakses bantuan pemerintah. 2. Meningkatkan kemampuan kelompok anggota kelompok tani tani dalam mengakses permodalan. 3. Pembentukan pengurus kelompok tani yang kuat.	1. Penguatan kelompok tani dengan pembinaan oleh pemerintah dan instansi terkait. 2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani melalui bimbingan dan pelatihan. 3. Memperluas lahan usahatani untuk meningkatkan produksi. 5. Meningkatkan kepemilikan modal. 5. Menjalin kemitraan dengan pedagang dalam memasarkan produk kakao.
Ancaman (T)	**Strategi S-T**	**Strategi W-T**
a) Belum adanya pembinaan bagi kelompok tani. b) Tingginya harga input. c) Harga kakao berfluktuasi. d) Sarana/prasarana transportasi buruk.	1. Pengadaan input melalui kelompok tani. 2. Pemasaran kakao melalui kelompok tani.	1. Mengaktifkan kepengurusan kelompok tani. 1. Meningkatkan pengetahuan/ pembuatan pupuk organik.

Sumber: Data primer, diolah

Matriks SWOT Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao

Matriks SWOT merupakan alat yang digunakan untuk menentukan alternatif strategi yang tepat oleh petani dan kelompok tani kakao dalam upaya mengembangkan agribisnis kakao. Matriks SWOT dibangun berdasarkan hasil analisis faktor strategi internal dan eksternal yang terdiri atas kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Matriks SWOT strategi pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan peta dan matriks SWOT pengembangan agribisnis kakao, maka strategi W-O yang merupakan strategi pokok dilakukan melalui: (1) penguatan kelompok tani dengan pembinaan oleh pemerintah dan instansi terkait; (2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani melalui bimbingan dan pelatihan; (3) memperluas lahan usahatani untuk meningkatkan produksi; (4) meningkatkan kepemilikan modal; dan (5) menjalin kemitraan dengan pedagang dalam memasarkan produk kakao.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1) Sistem agribisnis kakao belum dilakukan secara baik dan terintegrasi oleh petani kakao. Petani belum menggunakan pupuk dan melakukan pemberantasan hama dan penyakit. Demikian pula proses produksi usahatani kakao belum dilakukan secara baik dengan tidak melakukan pemeliharaan, pemangkasan dan panen sesuai dengan teknik yang tepat. Pengolahan hasil yang dilakukan hanya mengeringkan buah kakao dengan sinar matahari dan pemasaran hasil dengan menjual kepada pedagang pengumpul lokal.
2) Rumah tangga petani yang mengusahakan usahatani kakao rata-rata memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah atau tergolong miskin.
3) Fokus strategi pengembangan agribisnis kakao berbasis kelompok tani yang dapat dilakukan petani dan kelompok tani, adalah strategi W-O meliputi: (a) penguatan kelompok tani dengan pembinaan oleh pemerintah dan instansi terkait, (b) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani melalui bimbingan dan pelatihan, (c) memperluas lahan usahatani untuk meningkatkan produksi, (d) meningkatkan kepemilikan modal, dan (e) menjalin kemitraan dengan pedagang dalam memasarkan produk kakao.

Saran

1) Petani kakao perlu meningkatkan pengetahun dan keterampilan mengenai pengelolaan usahatani kakao sehingga petani mampu melakukan pengelolaan secara intensif, dengan menggunakan teknologi usahatani kakao mulai dari proses produksi sampai pemasaran hasil. Dengan demikian, produksi dan pendapatan usahatani kakao yang dikelola dapat meningkat dan mampu mengentaskan mereka dari kemiskinan.
2) Petani kakao perlu menerapkan strategi yang tepat dalam mengembangkan agribisnis kakao, agar pada masa yang akan datang agribisnis kakao menjadi sumber ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani.
3) Perlu adanya bimbingan melalui penyuluhan dan pelatihan kepada kelompok dan anggota kelompok tani oleh instansi terkait, utamanya Dinas Pertanian agar kelompok tani menjadi kuat dan mampu menjadi wadah bagi anggotanya dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan usahatani kakao.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Kabupaten Buton, 2014. *Kabupaten Buton dalam Angka*. Pasarwajo.

BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, 2014. *Garis Kemiskinan Penduduk Provinsi Sulawesi Tenggara*. Kendari.

BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, 2014. *Sulawesi Tenggara dalam Angka*. Kendari.

Iqbal M., & Dalimi A., 2006. Kebijakan Pengembangan Agribisnis Kakao melalui Primatani: Kasus Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 4 (1): 45-52.

Mansyur, A. & Zani, M. 2005. Analisis Produktivitas Usahatani Kakao Masyarakat Tani Eksodus di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo. Kendari.

Rangkuti, F. 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rianse, U., & Abdi, 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (*Teori dan Aplikasi*). Bandung: Alfabeta.

Sajogyo, 1982. Menelaah Garis Kemiskinan. *Lokakarya Metodologi "Kaji Tindak" Proyek Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani*. IPB. Bogor.